

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

Judul yang diangkat pada Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah “Pusat Kebudayaan Sukoharjo Sebagai Wadah Informasi, Rekreasi, dan, Edukasi Budaya”. Penjelasan terkait judul tersebut diuraikan sebagai berikut.

- Pusat : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat merupakan pokok pangkal (berbagai hal, urusan dan sebagainya). Pusat juga dapat diartikan tempat yang digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang keberadaannya dapat menarik perhatian di daerah sekitarnya (Poerdarminto, W.J.S, 2003).
- Kebudayaan : Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan)
- Sukoharjo : Salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah
- Informasi : Menurut Kelly (2011:10), informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang.

- Rekreasi : Rekreasi adalah kegiatan di daerah tujuan wisata yang maksud atau motivasi utamanya adalah untuk bersantai membebaskan diri dari kegiatan rutin sehari-hari. (Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan Nomor 14 Tahun 2019)
- Edukasi : Menurut Decsa (2021), edukasi adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui situasi, peristiwa, atau upaya dalam pendidikan dan pelatihan.
- Budaya : EB Tylor (1832-1917) menggambarkan budaya sebagai suatu kompleksitas yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, dan berbagai kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki oleh orang-orang sebagai bagian dari masyarakat.

Dari definisi-definisi yang telah diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa “Pusat Kebudayaan Sukoharjo Sebagai Wadah Informasi, Rekreasi, dan, Edukasi Budaya” adalah tempat yang menjadi pusat atau inti berbagai aktivitas yang kompleks, di dalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat sebagai wadah informasi, rekreasi, dan edukasi yang keberadaannya dapat menarik perhatian di daerah sekitarnya.

1.2 Latar Belakang

Pusat kebudayaan dikenal oleh masyarakat sebagai fasilitas umum yang didirikan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memperkenalkan, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan nasional atau daerah. Sebagai fasilitas umum, pelayanan dan fasilitas yang disediakan harus memenuhi semua kebutuhan pengunjung, baik dari segi operasional maupun kebutuhan informasi, sehingga

masyarakat dapat belajar dengan nyaman dan efektif. (Hidayat, Wulandari, dan Nur Hadiansyah 2018). Setiap negara atau daerah memiliki kebudayaan yang menjadi ciri khas. Kebudayaan merupakan hasil dari aktivitas sehari-hari masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Selain itu, kebudayaan juga dipengaruhi oleh warisan nenek moyang, ritual keagamaan, seni, dan penemuan-penemuan dari zaman purbakala yang menjadi ciri khas dari kebudayaan suatu daerah. (Ramdini, Sarihati, dan Salayanti 2015)

Berbagai macam kebudayaan di Indonesia, Sukoharjo merupakan salah satu daerah yang mempunyai kebudayaan yang cukup kental. Seperti melalui mata pencaharian sebagian masyarakat Sukoharjo bermata pencaharian menjadi petani, dengan ritual-ritual yang masih terikat dengan adat yang ada. Terdapat budaya kepercayaan yaitu kepercayaan tentang pemujaan “Dewi Sri” atau “Dewi padi”. Doa ditujukan kepada tokoh Sri yang menjelma menjadi padi. Budaya kepercayaan tentang Dewi Sri ini membawa pengaruh terhadap masyarakat bahwa untuk mendapatkan hasil panen yang baik dan tidak ada hama maka sebelum menanam padi, di sekitar lahan pertanian perlu diberi sesaji ke-4 pojok batas sawah. Ketika padi dipanen, seseorang harus mengambil beberapa bulir padi yang menyerupai lambang sepasang pengantin dan mengaraknya pulang dengan harapan mereka akan memberi panen yang baik. (Muthardho, Yuliana, 2020). Budaya kesenian juga terdapat pada ritual Bertani, yaitu pada saat panen dihadirkan kesenian berupa tarian bernama Kebo Kinul. Tarian Kebo Kinul sudah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda Indonesia pada pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 1044/P/2020. Kesenian lainnya selain tarian, yaitu gamelan. Sukoharjo terkenal dengan penghasil gamelannya, yaitu terdapat di Desa Wirun. Kesenian wayang kulit juga terdapat di Sukoharjo. Kelurahan Sonorejo merupakan tempat pengrajin wayang kulit. Sukoharjo juga melahirkan batik bernama Batik Keris. Selain itu juga terdapat makanan khas daerah Sukoharjo seperti nasi liwet, jamu, gempol pleret, alakatak, roti widoro, sega guwakan.

Melihat kekayaan seni dan budaya pada Kabupaten Sukoharjo, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak tergantikan oleh budaya asing dari luar. Kabupaten Sukoharjo

sudah memiliki taman budaya bernama Taman Budaya Suryani Sukoharjo yang diresmikan pada 20 Januari 2024 (Solopos.com). Akan tetapi masih belum berfungsi maksimal dikarenakan taman budaya tersebut hanya menyediakan tempat saja, untuk kebudayaan didalamnya tergantung dengan pengadaan *event* saja. Hal ini menghambat upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai lokal di Kabupaten Sukoharjo. Selain itu, peran generasi muda sangat penting dalam memperkuat identitas bangsa melalui pelestarian kebudayaan, karena kebudayaan merupakan ciri khas setiap daerah. Dalam konteks ini, kearifan lokal menduduki posisi sentral sebagai sumber inspirasi dari dalam memperkuat jati diri atau identitas daerah (Idriss, 2019). Penguatan identitas suatu daerah menjadi sangat penting di era globalisasi, agar tidak terpisah dari akar budaya yang diwarisi dari para leluhur. Hal ini penting mengingat adanya kecenderungan homogenisasi kebudayaan sebagai dampak dari globalisasi (Brata,2016).

Proses pelestarian kebudayaan memerlukan fasilitas yang memadai sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan dan meneruskan warisan budaya mereka. Keberadaan Pusat Kebudayaan di Kabupaten Sukoharjo sangat penting, bukan hanya sebagai dukungan untuk pelestarian kebudayaan, tetapi juga sebagai alternatif destinasi wisata yang mewadahi informasi, rekreasi, dan edukasi budaya. Melalui proses pelestarian kebudayaan ini, generasi muda akan memiliki sumber yang berharga untuk memahami dan mewarisi nilai-nilai budaya daerah, menjadikan mereka lebih memiliki rasa untuk melestarikan warisan budaya.

Pada bangunan yang terdapat pada Taman Budaya Suryani Sukoharjo mengusung konsep arsitektur tradisional Jawa. arsitektur tradisional Jawa dapat diartikan sebagai arsitektur yang sudah diwariskan oleh masyarakat Jawa dengan unsur dan elemen khas Jawa pada bangunannya. Pada daerah Jawa Tengah salah satu rumah tradisional Jawa yang digunakan yaitu rumah Joglo (Moniaga,2019). Diharapkan konsep bangunan ini dapat mencerminkan inti dari nilai-nilai seni, keindahan visual, nilai-nilai luhur, keberlanjutan, dan kearifan lokal.

Berdasarkan penjabaran diatas, perancangan "Pusat Kebudayaan Sukoharjo sebagai wadah informasi, rekreasi, dan edukasi budaya" dengan mengutamakan nilai seni dan budaya sebagai sumber informasi dan edukasi, fasilitas yang

mencukupi, serta fasilitas rekreasi dapat menjadi sebuah bangunan yang mewadahi kebudayaan dan memanfaatkan potensi yang terdapat di kabupaten Sukoharjo.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana menciptakan perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo sebagai informasi, rekreasi, dan edukasi budaya dengan menggunakan konsep bangunan arsitektur tradisional Jawa guna mengenalkan budaya Sukoharjo yang dapat menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan uraian masalah sebelumnya, maka tujuan perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo sebagai informasi, rekreasi, dan edukasi budaya adalah untuk mempertahankan warisan budaya daerah, mewadahi seniman dan budayawan, meningkatkan pelestarian seni dan budaya daerah dengan menggunakan konsep bangunan arsitektur tradisional Jawa.

1.4.2 Sasaran

Menciptakan desain pusat kebudayaan Sukoharjo sebagai wadah informasi, rekreasi, dan edukasi budaya dengan menggunakan konsep bangunan arsitektur tradisional Jawa yang dapat menarik minat wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

1.5 Lingkup Pembahasan

1. Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan mengacu pada perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo dengan penggunaan konsep arsitektur tradisional Jawa pada bentuk bangunannya untuk dijadikan wadah informasi, rekreasi, dan edukasi pengenalan budaya daerah.

2. Batasan Pembahasan

Batasan pembahasan difokuskan pada pemecahan permasalahan pusat kebudayaan Sukoharjo dengan penggunaan konsep arsitektur tradisional Jawa pada bentuk bangunannya guna menciptakan pusat kebudayaan yang berhubungan dengan budaya daerah setempat untuk mencapai tujuan dan sasaran.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1 Sasaran

1. Observasi

Observasi lapangan secara langsung dan mendalam dilakukan untuk menilai keadaan lingkungan sekitar, operasional yang sedang berlangsung, dan elemen-elemen lain yang sesuai dengan peraturan daerah Kabupaten Sukoharjo. Perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo memerlukan hal ini.

2. Studi Literatur

Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, peraturan pemerintah, dan referensi lain yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan Sukoharjo, serta arsitektur tradisional Jawa sebagai pendukung proses, data tersebut akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis untuk merumuskan konsep.

3. Studi Komparatif

Studi komparatif dilakukan dengan melakukan studi preseden pada beberapa objek wisata budaya yang berada di Kabupaten Sukoharjo dan bangunan lain yang berhubungan dalam merancang pusat kebudayaan Sukoharjo.

1.6.2 Metode pengolahan data dan penyusunan konsep

Metode induktif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dalam metode ini, penelitian secara eksploratif mengembangkan teori berdasarkan data yang telah terkumpul selama penelitian. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan isu-isu yang muncul di lapangan untuk merumuskan solusi konsep desain yang dapat diterapkan. (Gumilang, 2016).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan DP3A adalah sebagai berikut:

- BAB I** : **PENDAHULUAN**
Pendahuluan memberikan penjelasan tentang pengertian judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta metode pembahasan.
- BAB II** : **TINJAUAN PUSTAKA**
Bab ini berisi tentang data-data yang meliputi data non-fisik dari kota Kabupaten Sukoharjo, data fisik yang dikumpulkan di lapangan maupun selama proses perancangan, dan data-data pendukung lain yang diperlukan untuk membahas pemilihan tapak dan konsep pusat kebudayaan Sukoharjo.
- BAB III** : **GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERANCANGAN**
Gambaran umum tersebut meliputi rangkuman mengenai lingkungan sosial, karakteristik fisik, dan lokasi wilayah Desa Kudu, Kecamatan Baki, dan Kabupaten Sukoharjo. Selain itu juga mencakup informasi pendukung lainnya yang harus diolah untuk memilih dan merancang tapak pusat kebudayaan, serta konsep perancangan yang meliputi potensi dan kondisi tapak yang kemudian dipilah dan dianalisa pada kawasan perencanaan.
- BAB IV** : **ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**
Teknik dan konsep perencanaan yang diterapkan pada konsep desain dianalisis dalam bab ini dengan menggunakan data yang dikumpulkan

untuk menginformasikan konsep desain.